

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri rotan di Indonesia mengalami perkembangan pesat, terutama di daerah Cirebon yang dikenal sebagai pusat produksi rotan nasional. Dengan tingginya permintaan baik dari pasar domestik maupun internasional, perusahaan rotan dituntut untuk meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi guna memenuhi kebutuhan yang terus meningkat (Hidayat & Ramadhan, 2021). Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada penerapan sistem kemitraan subkontrak yang diadopsi oleh banyak perusahaan di Cirebon. Melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sistem subkontrak dapat menjadi solusi untuk tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan produksi, serta dampaknya terhadap kualitas dan efisiensi. Sistem subkontrak memungkinkan perusahaan mengandalkan mitra eksternal untuk memproduksi komponen tertentu, sehingga perusahaan dapat menghemat lahan produksi, menekan biaya, serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal (Zulhida & Haryanto, 2016).

Sistem subkontrak dalam industri rotan menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu kendala utama adalah produksi yang dilakukan di luar pengawasan langsung perusahaan, sehingga menyulitkan proses pengendalian mutu dan dapat memengaruhi kualitas akhir produk. Ketergantungan perusahaan terhadap mitra subkontraktor juga menimbulkan risiko, seperti keterlambatan dalam penyelesaian pesanan atau tidak terpenuhinya komitmen sesuai kontrak kerja. Selain itu, faktor eksternal seperti musim panen dan kegiatan sosial lokal turut memengaruhi ketersediaan tenaga kerja, yang pada akhirnya berdampak pada kelancaran produksi. Penelitian oleh Sari, Hidayat, A., & Ramadhan, R. (2021) mengungkapkan bahwa tantangan-tantangan ini perlu dikelola dengan baik agar industri rotan dapat beroperasi secara efisien dan memenuhi permintaan pasar.

PT Aida Rattan sebagai salah satu pelaku utama dalam industri rotan di Cirebon, turut menerapkan sistem subkontrak sebagai strategi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia internal. Meskipun perusahaan memiliki skala produksi besar, keterbatasan jumlah pengrajin mendorong perlunya pelibatan mitra subkontraktor. Sistem ini memberikan fleksibilitas dan memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan dalam volume besar secara efisien. Keberhasilan pelaksanaannya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM), baik yang berada di internal perusahaan maupun di pihak mitra.

Sumber daya Manusia tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kerja, tetapi juga sebagai penjaga mutu dan produktivitas perusahaan. Para pengrajin dan staf produksi memiliki keterampilan khas dalam mengolah rotan yang diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman jangka panjang. Peran strategis SDM internal sangat penting untuk memastikan proses produksi berjalan konsisten dan sesuai standar kualitas yang telah ditentukan (Wahjono, 2021). Di samping itu, keberhasilan pelaksanaan sistem subkontrak juga dipengaruhi oleh kemampuan manajerial dalam membangun relasi yang harmonis dengan para mitra pengrajin.

Manajemen PT Aida Rattan secara aktif memberikan pelatihan dan pembinaan bagi mitra guna memastikan bahwa kualitas hasil produksi tetap memenuhi standar perusahaan. Bahkan, dalam kondisi tertentu, perusahaan juga memberikan dukungan tambahan kepada mitra yang menghadapi kesulitan produksi. Hal ini menunjukkan bahwa PT Aida Rattan menempatkan SDM sebagai elemen kunci dalam rantai pasok produksinya, baik dari segi internal maupun eksternal.

Dalam kondisi pasar yang dinamis, dengan tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku dan persaingan industri yang ketat, keberadaan SDM yang kompeten dan adaptif menjadi keunggulan kompetitif tersendiri. Oleh sebab itu, perusahaan menjadikan investasi dalam pengembangan SDM sebagai bagian dari strategi inti—melalui pelatihan, pengawasan kualitas, dan penguatan relasi kerja dengan para mitra subkontraktor.

Lebih lanjut, perusahaan menjalin kemitraan dengan mitra subkontrak yang memiliki spesialisasi dan keterampilan tinggi, menjadikan mereka bagian vital dalam rantai pasok. Kualitas hasil kerja para mitra senantiasa dijaga melalui pengawasan Quality Control dan komunikasi intensif, termasuk kunjungan langsung dan supervisi rutin ke lokasi produksi mitra. Langkah ini sekaligus mendukung peningkatan profesionalisme dan kesiapan mitra untuk memenuhi permintaan pasar yang terus berkembang.

Fleksibilitas para mitra dalam menyesuaikan kapasitas produksi dengan permintaan pasar yang fluktuatif merupakan keunggulan strategis, terutama pada musim permintaan tinggi. Apabila mitra mengalami kendala, perusahaan memiliki sistem cadangan berupa pelibatan pengrajin internal atau pemberian dukungan teknis tambahan. Tak hanya itu, mitra juga memiliki kemampuan khusus dalam menyesuaikan desain dan material sesuai tren pasar, memungkinkan diversifikasi produk seperti furnitur rotan kontemporer maupun tradisional.

Dalam konteks ini, Perusahaan rattan menganggap mitra sebagai aset penting yang berkontribusi terhadap keberlanjutan dan daya saing perusahaan. Keberhasilan produksi tidak hanya bergantung pada satu aspek, tetapi merupakan hasil dari sinergi antara SDM, pengawasan mutu, fleksibilitas produksi, dan koordinasi yang baik. Implementasi sistem subkontrak yang kuat mendukung kelancaran setiap tahapan produksi, mulai dari perencanaan, penyediaan bahan baku, proses produksi, hingga kontrol kualitas. Seperti ditegaskan oleh penelitian Pujawan (2017), keberhasilan supply chain sangat bergantung pada kompetensi SDM.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan guna mengkaji lebih dalam bagaimana sistem subkontrak memengaruhi pencapaian target produksi di PT Aida Rattan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kelebihan, kekurangan, dan strategi optimalisasi sistem subkontrak, serta menyusun rekomendasi praktis bagi perusahaan maupun industri sejenis dalam mengelola kemitraan subkontraktor secara efektif dan berkelanjutan

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi di sektor industri rotan, banyak perusahaan menghadapi tantangan dalam penerapan sistem subkontrak yang dapat memengaruhi kinerja operasional mereka. Sebagai salah satu perusahaan yang beroperasi di sektor ini, PT Aida Rattan menerapkan sistem subkontrak untuk meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksinya. Namun, penerapan sistem ini tidak lepas dari berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah:

1. Dalam konteks penerapan sistem subkontrak, penting untuk memahami bagaimana perusahaan ini mengimplementasikan proses tersebut. Prosedur dan kebijakan yang diterapkan dalam pengelolaan subkontraktor dapat berpengaruh besar terhadap kualitas produk akhir. Tanpa pengawasan yang memadai, terdapat risiko variasi dalam kualitas yang dihasilkan oleh mitra subkontraktor, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kepuasan pelanggan dan reputasi perusahaan.
2. Tantangan dalam sistem subkontrak untuk mencapai target kapasitas produksi menjadi perhatian utama. Perusahaan harus menghadapi berbagai kendala, seperti keterlambatan penyelesaian pesanan oleh subkontraktor dan ketidakpastian dalam ketersediaan tenaga kerja. Faktor-faktor ini dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk memenuhi target produksi yang telah ditetapkan, sehingga berdampak pada kinerja finansial dan operasional.
3. Peran subkontraktor dalam rantai pasokan perusahaan sangat krusial. Subkontraktor tidak hanya berfungsi sebagai penyedia tenaga kerja, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam proses produksi. Hubungan yang baik antara perusahaan dan subkontraktor dapat meningkatkan efisiensi operasional, namun ketergantungan yang tinggi pada subkontraktor juga dapat menimbulkan risiko, seperti ketidakpastian dalam kualitas dan waktu pengiriman.

Dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan ini, penting bagi perusahaan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengelola sistem subkontrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penerapan sistem subkontrak, tantangan yang dihadapi, dan peran subkontraktor dalam rantai pasokan, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja produksi serta strategi optimalisasi yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kendala tersebut.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada analisis sistem subkontrak yang digunakan PT Aida Rattan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada salah satu mitra subkontraktor yang sedang aktif berkontribusi dalam rantai pasokan perusahaan. Data yang digunakan mencakup periode satu tahun terakhir, yaitu dari Januari hingga Desember 2024, untuk memberikan gambaran kondisi terkini. Lokasi penelitian hanya mencakup wilayah Kabupaten Cirebon, yang merupakan pusat operasi PT Aida Rattan. Penelitian juga hanya berfokus pada aspek implementasi subkontrak dalam rantai pasokan dan tidak mencakup analisis mendalam terkait aspek keuangan atau strategi pemasaran perusahaan. Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan hasil yang relevan dan mendalam terkait peran subkontrak dalam mendukung produksi industri rotan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana penerapan sistem subkontrak, tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya, serta peran subkontraktor dalam mendukung rantai pasokan di PT Aida Rattan. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan sistem subkontrak di PT Aida Rattan?
2. Apa saja tantangan dalam sistem subkontrak untuk mencapai target kapasitas produksi?
3. Bagaimana peran subkontraktor dalam rantai pasokan PT Aida Rattan?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi penerapan Sistem Subkontrak di PT Aida Rattan: Memahami secara mendalam kendala operasional yang dihadapi dalam sistem subkontrak, seperti ketidakefektifan pengawasan dan potensi risiko produksi.
2. Mengidentifikasi tantangan dalam sistem subkontrak. mengungkapkan kendala-kendala yang mungkin timbul dalam operasional subkontrak, seperti keterbatasan kapasitas produksi, pengendalian kualitas, serta efektivitas komunikasi antara perusahaan utama dan mitra subkontrak.
3. Untuk mengidentifikasi peran subkontrak dalam rantai pasokan sistem subkontrak berkontribusi terhadap pencapaian target produksi, kualitas produk, dan fleksibilitas operasional perusahaan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali keunggulan serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan sistem subkontrak, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk optimalisasi peran subkontrak dalam rantai pasokan industri di PT Aida Rattan

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Menambah pengetahuan dalam manajemen rantai pasokan dan sistem subkontrak, khususnya di industri rotan.
2. Manfaat Praktis: Memberikan masukan kepada PT Aida Rattan dan perusahaan sejenis tentang pengelolaan subkontrak yang efektif untuk mencapai target produksi.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah melihat penelitian sebelumnya, ditemukan berbagai referensi yang terkait dengan judul penelitian tentang studi kualitatif sistem subkontrak di PT. Aida Rattan Industri di Kabupaten Cirebon. Penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan mengenai sistem subkontrak. Melalui analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu ini,

diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk penelitian ini dan membantu dalam memahami kompleksitas sistem subkontrak.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

NO	Penulis, Tahun Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan Penelitian
1.	Adiputra Et Al. (2024). Analisis Rantai Pasokan Pada Industri Furnitur Rotan Berbasis Ekspor Di Kabupaten Cirebon.	kualitatif	Hasil Penelitian ini menemukan bahwa rantai pasokan industri furnitur rotan berbasis ekspor di Kabupaten Cirebon memiliki beberapa tantangan, seperti ketergantungan pada sumber daya eksternal dan peran subkontraktor dalam memenuhi permintaan ekspor. Selain itu, adanya standar kualitas tinggi	Perbedaan : dengan Penelitian Saat Ini Fokus Adiputra et al. berfokus pada rantai pasokan secara umum dalam industri furnitur rotan untuk pasar ekspor, sedangkan penelitian ini berfokus khusus pada peran subkontrak dalam meningkatkan kapasitas produksi di PT Aida Rattan. Skala Penelitian Adiputra et al. mencakup berbagai pelaku industri, sementara penelitian ini lebih terarah pada satu

			<p>dan persaingan pasar global menuntut peningkatan kualitas bahan baku dan efisiensi produksi.</p>	<p>perusahaan. Tujuan Adiputra et al. menekankan pada tantangan rantai pasokan ekspor, sedangkan penelitian ini bertujuan menggali peran subkontrak dalam kapasitas produksi.</p> <p>Persamaan ; Sama-sama fokus pada rantai pasokan di industri rotan di Kabupaten Cirebon. metode penelitian kualitatif, Keduanya menyoroti tantangan terkait SDM dan pengelolaan operasional dalam rantai pasokan.</p>
2.	<p>Angelopoulos et al. (2023). Digital transformation in operations</p>	<p>kualiatatif</p>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital</p>	<p>Persamaan : Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk</p>

	<p>management: Fundamental change through agency reversal.</p>		<p>menciptakan perubahan mendasar dalam hubungan antara manusia dan teknologi. Peran teknologi tidak lagi hanya sebagai alat pendukung, tetapi juga sebagai agen utama dalam pengambilan keputusan operasional Konsep “agency reversal” menekankan bahwa teknologi kini mengambil alih beberapa tugas manusia, seperti perencanaan produksi dan pengelolaan rantai pasokan. Studi juga mengidentifikasi manfaat seperti efisiensi yang</p>	<p>mengkaji sistem operasi dalam konteks tertentu. Keduanya membahas efisiensi dan optimalisasi proses dalam operasi manajemen. Fokus pada tantangan dan peluang untuk meningkatkan kinerja operasional. Perbedaan: Penelitian Angelopoulos et al. lebih fokus pada transformasi digital dan teknologi modern dalam manajemen operasi, sedangkan penelitian tentang PT Aida Rattan lebih terfokus pada mekanisme sistem subkontrak manual dan tradisional. Angelopoulos et al. menyoroti peran teknologi sebagai agen utama,</p>
--	--	--	--	--

			lebih tinggi, penurunan biaya, dan kemampuan untuk menangani kompleksitas operasional.	sementara penelitian PT Aida Rattan lebih menyoroti hubungan antara perusahaan dan mitra subkontrak dalam mencapai target produksi.
3	Grenzfurtnner, W., & Rudberg, M. (2023, September). Performance management collaboration between companies involved in the industrialised housebuilding order fulfilment process. In IFIP International Conference on Advances in Production Management Systems (pp. 199-212). Cham: Springer Nature	kualitatif	Kolaborasi yang lebih kuat antara perusahaan utama dan subkontraktor dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas dalam proses pemenuhan pesanan. Tantangan utama termasuk fragmentasi tugas dan koordinasi antarperusahaan yang kompleks.	Perbedaan : Penelitian Grenzfurtnner lebih menekankan pada pengelolaan kinerja dan kolaborasi dalam konteks rumah prefabrikasi, sedangkan penelitian ini fokus pada kapasitas produksi dalam industri rotan. Persamaan : Sama-sama membahas hubungan antara perusahaan utama dan subkontraktor dalam meningkatkan efisiensi operasional. Fokus

	Switzerland.			pada pentingnya koordinasi untuk mendukung keberhasilan rantai pasokan.
4	Conner, K., Purifoy, F., Duncan, K., Phillips, P., Prus, M., & Waddoups, J. (2023). Measuring The Flow-Down Of Injury Risks Along The Subcontracting Chain In The Us Construction Industry.	kualitatif	Risiko cedera meningkat pada subkontraktor yang lebih rendah dalam rantai subkontrak, karena tugas-tugas berbahaya sering dialihkan dari kontraktor utama. Kurangnya koordinasi keselamatan memperburuk risiko pada subkontraktor kecil.	Perbedaan : Penelitian ini berfokus pada risiko keselamatan kerja, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti kapasitas produksi dalam industri rotan. Persamaan: Sama-sama membahas dampak sistem subkontrak pada sektor tertentu, terutama pada aspek operasional dan tantangan.
5	Ueki (2020). Skill Based Diversification Through Customer-Oriented Cross Industrial Collaboration:	kualitatif	Subkontrak dalam industri rumah tangga memainkan peran penting dalam mendukung ekspor dengan	Perbedaan : Objek Penelitian: Ueki fokus pada kolaborasi antarindustri secara umum, sedangkan penelitian ini spesifik pada

	<p>Sozai Business In The Craft Industries</p>		<p>biaya tenaga kerja rendah. Sistem ini memberikan fleksibilitas kepada perusahaan induk dalam memenuhi permintaan pasar. Namun, pekerja subkontrak sering menghadapi kondisi kerja yang buruk, termasuk jam kerja panjang, upah rendah, dan kurangnya perlindungan sosial.</p>	<p>sistem subkontrak di PT Aida Rattan, Hasil Penelitian: Ueki lebih menekankan diversifikasi produk berbasis keterampilan, sementara penelitian ini fokus pada optimalisasi sistem subkontrak untuk meningkatkan kapasitas produksi. Lokasi dan Konteks: Penelitian Ueki memiliki cakupan global atau wilayah yang lebih luas, Persamaan : Fokus pada Sektor Kerajinan: Kedua penelitian membahas sektor kerajinan, dengan fokus pada kolaborasi atau hubungan kerja antara pelaku</p>
--	---	--	--	---

				<p>industri.</p> <p>Metode Kualitatif: Penelitian Ueki dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk menggali data dari responden dan konteks lapangan. Tujuan untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi: Kedua penelitian bertujuan memahami cara kerja sistem untuk mencapai diversifikasi atau peningkatan kapasitas.</p>
6	Pratono, A. H. (2020). Cross-Cultural Collaboration For Inclusive Global Value Chain: A Case Study Of Rattan Industry.	kualitatif	Penelitian menemukan bahwa kolaborasi lintas budaya memainkan peran penting dalam meningkatkan	Perbedaan : Fokus Penelitian: Pratono membahas aspek kolaborasi lintas budaya dan inklusi dalam rantai nilai global. Penelitian saat ini

			<p>inklusi dan keberlanjutan rantai nilai global (Global Value Chain, GVC). Perusahaan yang terlibat dalam industri rotan menghadapi tantangan adaptasi terhadap standar internasional dan mengelola mitra kerja dari berbagai latar belakang budaya. Keterampilan komunikasi dan pemahaman budaya lokal menjadi elemen penting dalam menjalin hubungan bisnis yang kuat, terutama untuk mengelola kontrak kerja dengan mitra</p>	<p>fokus pada peran sistem subkontrak dalam meningkatkan kapasitas produksi di PT Aida Rattan.</p> <p>Lokasi</p> <p>Hasil Penelitian:Pratono menyoroti pentingnya kolaborasi lintas budaya.</p> <p>Penelitian ini bertujuan mengevaluasi sistem subkontrak dan kontribusinya terhadap kapasitas produksi.</p> <p>Persamaan Bidang Industri, Rantai Pasok: Dan Metode Kualitatif.</p>
--	--	--	---	--

			lokal dan internasional.	
7	Siregar, E. B., & Lubis, R. S. (2023). Optimasi Kapasitas Biaya Produksi Furniture Menggunakan Heuristik Method.	kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode heuristik dapat mengurangi biaya produksi hingga 15%, sekaligus meningkatkan kapasitas produksi tanpa perlu investasi besar dalam infrastruktur tambahan. Selain itu, metode ini juga memberikan fleksibilitas dalam alokasi sumber daya, sehingga proses produksi lebih efisien.	Perbedaan Metode Penelitian: Penelitian Siregar & Lubis menggunakan metode heuristik (kuantitatif), sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada sistem subkontrak. Ruang Lingkup: Objek Penelitian: Siregar & Lubis berfokus pada analisis sistem produksi secara umum dalam industri furniture, sedangkan penelitian ini berfokus pada PT Aida Rattan di Kabupaten Cirebon.

				<p>Persamaan: Fokus pada aspek kapasitas produksi dalam industri furniture.</p> <p>Membahas optimalisasi proses produksi sebagai upaya meningkatkan efisiensi. Sama-sama menyoroti pentingnya strategi dalam proses produksi yang melibatkan banyak pihak.</p>
8	<p>Listiyaningrum, Rustiana, dan Saeroji (2020). Strategi Pengembangan Batik Berbasis Ekonomi Kreatif Kampung Batik Kauman Pekalongan</p>	kualitatif	<p>Kampung Batik Kauman memanfaatkan ekonomi kreatif melalui inovasi produk, peningkatan kualitas SDM, dan strategi pemasaran berbasis teknologi digital. Peran</p>	<p>Perbedaan ; Penelitian Listiyaningrum dikhususkan pada sektor batik berbasis ekonomi kreatif, sedangkan penelitian ini fokus pada sistem subkontrak dalam rantai pasokan industri rotan. Penelitian ini lebih terfokus pada aspek</p>

			<p>pemerintah daerah dan komunitas lokal sangat signifikan dalam mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif. Kendala utama meliputi keterbatasan modal, kurangnya akses ke pasar yang lebih luas, dan adaptasi teknologi digital yang lambat oleh sebagian pengrajin.</p>	<p>manajemen rantai pasokan (supply chain), sementara penelitian Listiyaningrum lebih menitikberatkan pada strategi pengembangan berbasis inovasi dan pemasaran digital. Studi ini melibatkan hubungan antara perusahaan utama dan mitra subkontrak, sedangkan penelitian Listiyaningrum lebih mempelajari hubungan antara pemerintah, komunitas lokal, dan pengrajin. Persamaan :metode penelitian, Fokus pada analisis peran mitra dalam rantai nilai produksi (misalnya, subkontrak atau</p>
--	--	--	--	---

				komunitas lokal). Menyoroti kendala dan strategi optimalisasi dalam sistem yang diterapkan.
9	Sumiyati, Y, Tinjauan Peksanaan Sistem Kerjasama Sub-Kontrak dan Industri Rumah Tangga Pengrajin Rotan (Kasus di Sentra Industri Rotan Tegelwangi Kabupaten Cirebon)	kualitatif	Penelitian ini menemukan bahwa sistem subkontrak antara perusahaan dan pengrajin rotan di Tegelwangi memiliki beberapa keuntungan, seperti fleksibilitas dalam produksi dan pemanfaatan tenaga kerja yang lebih efisien. Selain itu, ditemukan juga tantangan seperti masalah pengawasan mutu produk, ketergantungan terhadap	Perbedaan : Perbedaan utama terletak pada lokasi dan konteks industri. Penelitian Sumiyati berfokus pada pengrajin rotan di Tegelwangi, sementara penelitian ini akan lebih berfokus pada PT Aida Rattan yang menggunakan sistem subkontrak. Penelitian Sumiyati lebih menekankan pada pengrajin rumah tangga dan dampaknya terhadap kesejahteraan mereka, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada sistem

			<p>ketersediaan bahan baku, serta waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pesanan. Di sisi lain, pengrajin rotan memperoleh keuntungan dalam hal pendapatan dan fleksibilitas waktu kerja.</p>	<p>manajerial dan kapasitas produksi dalam kaitannya dengan efektivitas subkontrak dalam memenuhi target produksi PT Aida Rattan.</p> <p>Persamaan : Sistem Subkontrak: Kedua penelitian sama-sama meneliti penerapan sistem subkontrak sebagai model kerja antara perusahaan dan pengrajin atau mitra subkontrak. Peran Subkontrak dalam Rantai Pasokan: Keduanya membahas bagaimana subkontrak mempengaruhi proses produksi dan pemenuhan pesanan. Tantangan dalam Pengawasan: Baik dalam penelitian Sumiyati</p>
--	--	--	--	---

				<p>maupun penelitian Anda, ada perhatian terhadap masalah pengawasan dan kualitas produk yang dihasilkan oleh mitra subkontrak.</p>
10	<p>Sumarno, Guntur, & Sunarmi (2024), Design redistribution: the role and involvement of craftsmen in the embodiment of design in the Indonesian rattan furniture industry.</p>	<p>kualitatif</p>	<p>Peran Pengrajin: Pengrajin tidak hanya melaksanakan produksi tetapi juga memberikan kontribusi dalam menyesuaikan desain sesuai bahan baku dan alat yang tersedia.</p> <p>Redistribusi Desain: Terdapat desentralisasi tanggung jawab desain, di mana pengrajin memiliki fleksibilitas dalam</p>	<p>Persamaan: Topik Sentral: Keduanya menyoroti peran pengrajin dalam rantai produksi, baik dari aspek desain (penelitian ini) maupun operasional dan subkontrak penelitian ini.</p> <p>Fokus Peningkatan: Sama-sama membahas strategi peningkatan efisiensi dan kualitas dalam industri rotan.</p> <p>Perbedaan : Aspek yang Dikaji: Penelitian ini lebih fokus pada</p>

			<p>mentransformasi desain ke produk nyata. Keterlibatan pengrajin dalam tahap awal desain menghasilkan produk yang lebih estetik dan relevan dengan pasar. Kendala muncul dari kurangnya pelatihan formal pada pengrajin dalam memahami desain yang kompleks.</p>	<p>kolaborasi kreatif dalam desain dan estetika produk, sementara penelitian ini berfokus pada operasional sistem subkontrak dan kapasitas produksi. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan untuk pengrajin agar dapat beradaptasi dengan desain kompleks, sedangkan penelitian ini menyoroti pengelolaan subkontrak untuk mendukung target produksi.</p>
11	<p>Zulhida, A. D., & Haryanto, R. (2016). Spesialisasi Kegiatan Produksi dan Kemitraan</p>	<p>kualitatif</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa inti dari penelitian pada industri batik mengatakan bahawa</p>	<p>Persamaan: membahas sistem subkontrak, hubungan antara perusahaan dan pengrajin subkontrak sama</p>

	Subkontrak pada Klaster Batik Kota Pekalongan. Wil. dan lingkungan, 4, 95-110.		subkontrak adalah komponen vital bsgi kinerja klaster batik pekalongan karena memungkinkan pembagian kerja spesialis, peningkatan skala produksi. Dan pemberdayaan pelaku usaha kecil menengah. Namun memerlukan mekanisme pengawasan mutu dan keseimbangan kekuatan tawar agar berkelanjutan	sama membahas peran subkontrak dan permasalahan dalam sistem ini. Perbedaan :objek nya berbeda.
12.	Sumarno, S. (2024). Konsep Pengembangan Desain Mebel Rotan Indonesia (Doctoral	kualitatif	Hasil penelitian ini menemukan antara lain: Desain mebel rotan di Indonesia masih lemah dari sisi	Persamaan Perbedaan nya itu sama-sama membahas industri rotan dan peran pengrajin, namun berbeda dalam titik

			<p>inovasi</p> <p>Banyak pelaku industri (terutama UMKM dan pengrajin) masih menggunakan desain yang tradisional dan belum responsif terhadap tren pasar global, sehingga nilai jualnya rendah.</p> <p>Peran pengrajin penting tapi masih pasif dalam proses desain</p> <p>Pengrajin hanya dijadikan pelaksana teknis, bukan mitra kreatif. Padahal, mereka punya pengalaman dan pengetahuan praktik yang bisa mendukung proses desain</p>	<p>tekan. Penelitian ini berfokus pada sistem subkontrak untuk mencapai target produksi, sementara Sumarno menyoroti pentingnya kolaborasi dalam pengembangan desain sebagai strategi meningkatkan nilai tambah mebel rotan.</p> <p>Keduanya sepakat bahwa pengrajin merupakan elemen kunci dalam keberhasilan industri rotan, namun penelitian ini menempatkan pengrajin sebagai pelaksana produksi dalam sistem subkontrak, sedangkan Sumarno menekankan partisipasi kreatif</p>
--	--	--	--	--

			<p>secara langsung.</p> <p>Kurangnya sinergi antara desainer, pengrajin, dan perusahaan</p> <p>Hubungan kerja di sektor ini masih terfragmentasi.</p> <p>Tidak ada sistem yang terintegrasi untuk menyatukan visi desain, proses produksi, dan kebutuhan pasar.</p> <p>Dibutuhkan pendekatan “redistribusi desain”</p> <p>Penelitian ini mengusulkan konsep redistribusi desain, yaitu pelibatan aktif pengrajin dalam proses desain.</p>	<p>pengrajin dalam desain produk.</p>
--	--	--	---	---------------------------------------

			<p>Tujuannya agar hasil akhir lebih kontekstual, efisien, dan sesuai dengan kemampuan teknis mereka.</p> <p>Strategi pengembangan desain harus berbasis budaya dan teknologi. Perlu adanya integrasi antara kearifan lokal, gaya hidup modern, dan teknologi desain terkini untuk menciptakan produk rotan yang inovatif dan siap bersaing di pasar ekspor.</p>	
13	Ali, Fitralisma, dan Sumanti (2024) meneliti pengaruh upah kerja terhadap produktivitas	kuantitatif	<p>Hasil penelitiannya Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara upah</p>	<p>Persamaan insdutri yang sama penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis dalam hal</p>

	<p>pengrajin rotan di PT. House Of Rattan</p>		<p>kerja dan produktivitas pengrajin rotan. Artinya, ketika perusahaan menaikkan upah atau memberikan sistem insentif yang adil, maka semangat kerja, kecepatan produksi, dan kualitas produk pengrajin meningkat.</p> <p>Motivasi finansial menjadi faktor dominan dalam menentukan kinerja pengrajin rotan.</p> <p>Namun ditemukan juga bahwa produktivitas tidak hanya dipengaruhi oleh upah, tetapi juga faktor non-upah,</p>	<p>menekankan pentingnya produktivitas kerja pengrajin sebagai elemen kunci keberhasilan industri rotan. Perbedaan utama terletak pada fokus dan metode: penelitian ini lebih menekankan pada aspek manajemen subkontrak dan koordinasi produksi secara menyeluruh, sedangkan penelitian Ali dkk. lebih fokus pada hubungan antara variabel finansial dengan output kerja individu.</p> <p>Perbedaan yang lainya lokasi perusahaan metode yang digunakan juga berbeda.</p>
--	---	--	---	--

			<p>seperti kepuasan kerja, kondisi kerja, dan hubungan antar pekerja dan atasan.</p> <p>Penelitian menyarankan agar perusahaan mempertimbangkan model insentif berbasis hasil kerja agar lebih adil dan meningkatkan performa produksi secara keseluruhan.</p>	
14	<p>Sarwoko, E., Nurfaida, I. N., & Ahsan, M. (2021). Membangun Strategi Kemitraan Untuk Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Tusuk Sate Di Kabupaten</p>	<p>Community-Based Participatory (CBP)</p>	<p>Pengrajin biting bambu di Desa Karanganyar, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, mengalami kendala klasik berupa terbatasnya kapasitas produksi karena</p>	<p>Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena sama-sama menyoroti pentingnya sistem subkontrak dalam meningkatkan produktivitas dan stabilitas pendapatan mitra pengrajin.</p>

	<p>Malang. Jurnal Karya Abdi Masyarakat, 5(3), 407-414.</p>		<p>proses pengerjaan masih sepenuhnya dilakukan secara manual. Selain itu, harga jual produk kepada pengepul bersifat tidak stabil, karena sangat tergantung pada permintaan bahan baku dari pihak pengepul. Untuk mengatasi permasalahan ini, dikembangkanlah model kemitraan subkontrak antara pengrajin dan perusahaan mitra (pengepul) yang memproduksi tusuk sate sebagai produk akhir. Dalam</p>	<p>Meskipun konteks industrinya berbeda, keduanya menekankan bahwa kemitraan yang dirancang secara strategis mampu memberikan keuntungan baik bagi perusahaan maupun bagi pengrajin. Perbedaananya terletak pada metode pendekatan dan skala usaha; penelitian ini berfokus pada pengabdian masyarakat di sektor industri mikro, sedangkan penelitian penulis lebih menyoroti praktik subkontrak dalam perusahaan menengah di sektor furnitur rotan.</p>
--	---	--	--	--

			<p>upaya meningkatkan efisiensi produksi, diperkenalkan pula penggunaan teknologi mesin pemotong bambu sebagai alat bantu produksi.</p> <p>Melalui program pengabdian kepada masyarakat tersebut, diperoleh hasil yang positif, yakni peningkatan volume produksi dan pendapatan para pengrajin.</p> <p>Di sisi lain, perusahaan mitra juga mendapatkan manfaat berupa jaminan pasokan bahan baku</p>	
--	--	--	---	--

			<p>secara berkelanjutan dan terjaganya standar kualitas bahan untuk pembuatan tusuk sate. Jika pola kemitraan serupa diterapkan secara lebih luas, maka dampaknya diyakini dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.</p>	
15	<p>Parlinah, N., Nugroho, B., & Purnomo, H. (2011). Analisis Finansial Dan Kelembagaan Rantai Nilai Mebel Mahoni Jepara. Jurnal</p>	Kualitatif	<p>Ditemukan bahwa sebagian besar keuntungan berada di pihak eksportir, bukan pengrajin. – Pengrajin dihadapkan</p>	<p>Sama-Sama Meneliti Sektor Kerajinan Mebel/Kayu (Dalam Konteksmu: Rotan). – Sama-Sama Menganalisis Peran</p>

	<p>Analisis Kebijakan Kehutanan, 8(3), 245-260</p>		<p>dengan kendala modal, akses pasar, dan kemampuan inovasi produk.</p> <p>– Rantai nilai yang panjang membuat margin keuntungan pengrajin menjadi kecil</p>	<p>Pelaku Di Dalam Rantai Pasokan/ Rantai Nilai.</p> <p>– Sama-Sama Menggunakan Pendekatan Kualitatif Dan Mendalami Dinamika Hubungan Antar Pelaku (Pengrajin–Perusahaan/Eksportir)</p> <p>Perbedaan: Penelitian Parlinah fokus pada aspek finansial dan kelembagaan rantai nilai mebel mahoni.</p> <p>– Penelitian ini fokus khusus pada sistem subkontrak dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi pencapaian target produksi, khususnya di PT Aida Rattan.</p>
--	--	--	--	---

				<ul style="list-style-type: none"> - Objeknya berbeda: mebel mahoni vs rotan. - Penelitian ini menekankan SCM (supply chain management) dan manajemen risiko, sedangkan Parlinah lebih fokus pada distribusi nilai tambah dan struktur kelembagaan
--	--	--	--	--

H. Kerangka Berpikir

Dalam upaya meningkatkan kapasitas produksi dan mempertahankan daya saing di industri rotan, Perusahaan menerapkan sistem subkontrak sebagai bagian dari strategi Supply Chain Management (SCM). Penerapan sistem subkontrak ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang tersebar di luar perusahaan, memperluas kapasitas produksi tanpa harus memperluas fasilitas internal, serta meningkatkan fleksibilitas dalam menghadapi fluktuasi permintaan pasar.

Menurut Pujawan (2017), SCM adalah upaya mengintegrasikan aliran barang, informasi, dan keuangan dari pemasok bahan baku hingga ke konsumen akhir. Dalam konteks PT Aida Rattan, sistem subkontrak menjadi salah satu bentuk kolaborasi strategis antara perusahaan dan mitra pengrajin. Kerjasama ini memungkinkan perusahaan untuk menjaga kontinuitas produksi meskipun memiliki keterbatasan lahan dan sumber daya internal.

Di sisi lain, penerapan sistem subkontrak juga memunculkan berbagai tantangan. Berdasarkan Teori Manajemen Risiko dalam SCM (Simchi-Levi, Wang, & Wei, 2018), perusahaan perlu mengantisipasi risiko seperti keterlambatan produksi, fluktuasi mutu, atau wanprestasi mitra subkontrak. Untuk itu, PT Aida Rattan menerapkan langkah mitigasi, seperti standarisasi mutu bahan baku, pengawasan ketat melalui tim Quality Control, serta perjanjian kerja yang memuat ketentuan rinci mengenai volume, mutu, dan waktu penyelesaian produksi. Pendekatan ini membantu meningkatkan ketahanan rantai pasok agar tetap responsif dan adaptif terhadap gangguan yang rinci mengenai volume, mutu, dan waktu penyelesaian.

Selain itu, teori Dynamic Capabilities tetap relevan dalam konteks industri rotan. Menurut Teece, Peteraf, & Leih (2016), kemampuan perusahaan untuk *sense* (mendeteksi perubahan pasar), *seize* (merespons dan memanfaatkan peluang), serta *transform* (mengonfigurasi ulang sumber daya) sangat penting untuk mempertahankan daya saing. Bagi PT Aida Rattan, hal ini dapat diwujudkan melalui pembaruan desain produk, penyesuaian pola kerja sama dengan mitra subkontraktor, serta penguatan strategi produksi agar tetap mampu memenuhi permintaan pasar yang dinamis. Bagi PT Aida Rattan, hal ini berarti kemampuan untuk memperbarui desain, pola kerja sama dengan subkontraktor, dan strategi produksi agar tetap kompetitif.

Lebih jauh, peran subkontraktor dalam rantai pasokan menjadi strategis. Berdasarkan teori rantai pasok terkini, seperti dijelaskan oleh Ivanov et al. (2019), subkontraktor berfungsi sebagai simpul penting dalam jejaring rantai pasokan yang membantu menjaga kelancaran aliran barang, fleksibilitas, dan stabilitas kapasitas produksi. Keberhasilan perusahaan memenuhi target produksi sangat bergantung pada efektivitas koordinasi dan komunikasi dengan mitra subkontraktor

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini dibangun atas dasar Pentingnya kolaborasi dan integrasi dalam SCM, Perlunya pengelolaan risiko dalam sistem subkontrak, dan Serta pentingnya

dinamika dan kemampuan adaptasi untuk menjaga performa rantai pasokan. penelitian ini berupaya menjelaskan secara mendalam bagaimana penerapan sistem subkontrak di PT Aida Rattan dapat membantu memenuhi target kapasitas produksi, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menggambarkan peran subkontraktor dalam keseluruhan rantai pasokan



Gambar 1.1
kerangka berpikir

I. Metodologi penelitian

J. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk menggali pemahaman yang mendalam terkait penerapan sistem subkontrak di PT Aida Rattan, khususnya bagaimana sistem tersebut mempengaruhi pencapaian target produksi. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengeksplorasi dan menganalisis fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan dengan mengumpulkan data kualitatif dari berbagai sumber.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran rinci mengenai interaksi antara perusahaan dan subkontraktor, serta dampaknya terhadap efisiensi produksi. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diungkapkan berbagai tantangan, peluang, serta faktor

yang mempengaruhi kesuksesan penerapan sistem subkontrak dalam rantai pasokan PT Aida Rattan industry.

Dalam penelitian ini, Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam penerapan sistem subkontrak di PT Aida Rattan, dengan fokus khusus pada proses produksi dan distribusi pekerjaan melalui wawancara dan observasi. Untuk menjawab kritik terkait kedalaman penjelasan metode, saya akan memperjelas prosedur wawancara dan observasi yang dilakukan.

K. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di PT Aida Rattan, yang berlokasi di Kabupaten Cirebon. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi perusahaan sebagai salah satu pelaku utama dalam industri rotan yang menerapkan sistem subkontrak.

L. Objek Penelitian

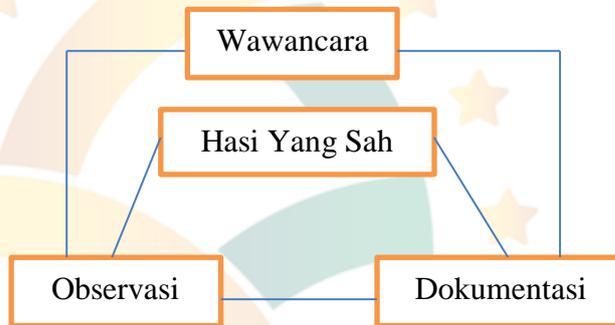
penelitian terdiri dari manajemen PT Aida Rattan yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pengelolaan produksi, serta beberapa subkontraktor yang terlibat langsung dalam proses produksi. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk memperoleh perspektif dari kedua belah pihak terkait implementasi sistem subkontrak, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pencapaian target produksi.

M. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendalam, yaitu:

- a. Wawancara mendalam dilakukan kepala bagian produksi, dan salah satu mitra subkontraktor yang aktif berperan dalam proses produksi di PT Aida Rattan, Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terkait pengalaman dan perspektif subjek mengenai sistem subkontrak. Fokus wawancara meliputi proses distribusi order, pemantauan kinerja subkontraktor, dan kendala yang dihadapi dalam rantai pasok. Observasi dilakukan dengan mengamati subkontraktor, serta melihat proses produksi dan penyelesaian order di lapangan.

- b. Observasi langsung terhadap proses kerja dan interaksi antara PT Aida Rattan dengan subkontraktor. Observasi ini membantu peneliti melihat praktik lapangan terkait manajemen subkontrak, alur produksi, serta cara pengawasan dan koordinasi yang dilakukan.
- c. Dokumentasi, yang mencakup pengumpulan data-data seperti laporan Proses produksi, kontrak kerja antara PT Aida Rattan dan subkontraktor, . Data dokumentasi ini berguna untuk memahami struktur dan mekanisme kerja yang terjalin serta mengevaluasi pencapaian target produksi.



Gambar 1.2
Teknik Pengumpulan Data

N. Sistematika penulisan

Bab 1 pendahuluan mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta Penelitian terdahulu dan metodologi penelitian.

Bab II membahas kerangka teoretis yang mendukung penelitian ini. Teori Manajemen Produksi dan Operasi mencakup definisi dan ruang lingkup manajemen produksi, serta kaitannya dengan penerapan sistem subkontrak sebagai strategi operasional dalam industri rotan. Selanjutnya, Teori Supply Chain Management (SCM) mengulas konsep dasar SCM dan posisi strategis sistem subkontrak dalam rantai pasokan, termasuk bagaimana subkontrak mendukung efisiensi dan kapasitas produksi.

Bab III gambaran objek penelitian menjelaskan tentang sejarah perusahaan, dan lokasi perusahaan.

Bab IV Hasil penelitian adalah jawaban dari pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah di bagian pendahuluan. Sementara itu, pembahasan adalah proses menghubungkan hasil tersebut dengan pertanyaan penelitian melalui diskusi, analisis, dan interpretasi. Pembahasan menjelaskan bagaimana hasil penelitian relevan dengan teori, data sebelumnya, atau konteks yang ada, serta mengungkap implikasi atau makna dari hasil yang diperoleh. Kedua bagian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang utuh dan menyeluruh terhadap fokus penelitian.

Bab V berisi Penutup berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dan saran dari penulis baik saran masukan dari pembaca bagi penulis penelitian.